KOMID
Jurnal Komunikasi dan Dakwah
https://ejurnal.iaipd-nganjuk.ac.id/index.php/komid

VOL.5, NO.1, JANUARI 2026
Submission : 14/12/2025
Review : 21/12/2025
Revision : 26/12/2025
Accepted : 10/01/2026
Publish : 20/01/2026

Membaca Dapur Redaksi: Dinamika Kerja dan Pengambilan Keputusan di LPM Ekspresi (Analisis kritis Teori Hirarki Pengaruh Isi Media Massa)

Agna Niha Azzahra, Elvitra Farah Mumtaza, Ika Zahara Adibah, Moch Fazrul Falah AR, Safinatun Najah, Maslikhatul Masitah, Muhammad Rizky Hadi, Ahmad Syafiq Sidqi, Novi wahyuni, Yumna Husna Nabila, Farra Ismarosa Tuzzahra, Nisfatul Laila, Munawar Isman Khalil, Ilma Ni'matul Fahmi, Mochammad Sinung Restendy, Adin Novitasari.

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, IIQ An-Nur Yogyakarta
muhammad.restendy@uin-suka.ac.id

Abstrak: Penelitian ini mengkaji dinamika kerja redaksi dan proses pengambilan keputusan editorial di Lembaga Pers Mahasiswa (LPM) Ekspresi Universitas Negeri Yogyakarta dengan menggunakan kerangka teori Hierarchy of Influences on Media Content (Shoemaker & Reese, 2014). Penelitian ini bertujuan memahami bagaimana faktor internal dan eksternal membentuk isi berita dalam lembaga pers mahasiswa. Metode yang digunakan ialah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, diskusi kelompok terarah (FGD), dan analisis dokumen yang melibatkan Pemimpin Umum, Pemimpin Redaksi, serta Ilustrator. Penelitian disini menunjukkan bahwa produksi berita dipengaruhi oleh idealisme individu, rutinitas kolektif, dan struktur organisasi yang egaliter. Forum seperti Gagas Tema berperan sebagai ruang negosiasi etika dan internalisasi nilai keadilan sosial. Tekanan eksternal dari birokrasi kampus maupun audiens mahasiswa dihadapi dengan strategi komunikasi adaptif dan dialogis. Secara ideologis, redaksi memegang komitmen terhadap intelektualisme kritis dan jurnalisme partisipatif yang menekankan independensi serta tanggung jawab sosial. Dapat dipahami bahwa hierarki pengaruh di LPM Ekspresi bersifat horizontal dan partisipatif, menjadikan ruang redaksi bukan hanya tempat produksi media, tetapi juga laboratorium pembelajaran demokrasi dan kesadaran kritis mahasiswa.

Kata kunci: hierarchy of influences; pers mahasiswa; ruang redaksi; jurnalisme kritis; media partisipatif.

***Abstract**: This study investigates the newsroom dynamics and editorial decision-making in Lembaga Pers Mahasiswa (LPM) Ekspresi at Yogyakarta State University through the theoretical framework of the Hierarchy of Influences on Media Content (Shoemaker & Reese, 2014). The research aims to understand how internal and external factors shape news content within a student press institution. Using a qualitative descriptive approach, data were collected through in-depth interviews, focus group discussions (FGD), and document analysis involving the Editor-in-Chief, General Leader, and Illustrator. The results reveal that news production is*

influenced by a combination of individual idealism, collective newsroom routines, and egalitarian organizational structures. Editorial discussions such as Gagas Tema serve as arenas for ethical negotiation and the internalization of critical and social justice values. External pressures from campus bureaucracy and student audiences are managed through adaptive and dialogic communication strategies. Ideologically, the newsroom reflects a commitment to critical intellectualism and participatory journalism, emphasizing independence and social responsibility. The study concludes that the hierarchy of influences in LPM Ekspresi operates horizontally rather than hierarchically, transforming the newsroom into both a site of media production and a democratic learning space for critical consciousness among students.

Keywords: *hierarchy of influences; student press; newsroom; critical journalism; participatory media.*

PENDAHULUAN

Lembaga Pers Mahasiswa (LPM) merupakan entitas strategis dalam ekosistem akademik dan demokrasi kampus. Selain berfungsi sebagai medium informasi dan kontrol sosial, LPM juga menjadi ruang pembelajaran bagi mahasiswa dalam mengasah nalar kritis, keterampilan jurnalistik, serta pemahaman terhadap isu-isu sosial. Di antara berbagai LPM yang eksis, LPM EKSPRESI dibawah naungan Universitas Negeri Yogyakarta yang menempati posisi penting sebagai unit kegiatan mahasiswa yang memiliki sejarah panjang dan kontribusi signifikan dalam lanskap media kampus.

Sebagai organisasi jurnalis mahasiswa di tingkat universitas, EKSPRESI sudah ada sejak tahun 1989. Awal mula berdirinya EKSPRESI digagas oleh Hasyim Abdullah, Faris dan rekan-rekannya. Dengan tekad yang kuat Hasyim dan rekan-rekannya melakukan lobi kepada Rektor Prof. DJohar, MS. Usaha ini juga mendapatkan dukungan dari beberapa dosen lainnya seperti Prof. Dr. Syafi'i Ma'arif , M Rusli Karim, Prof. Suyanto Ph. D., Djihad Hisyam, dan DS. Prawono. Mereka mendukung EKSPRESI sejak awal kelahirannya. Pada tangga 20 April 1992, EKSPRESI secara resmi didirikan melalui SK Rektor No 069/1992.

Sebagai laboratorium intelektual, LPM EKSPRESI menghadapi tantangan dalam menjaga independensi editorial dan relevansi konten di tengah derasnya arus informasi digital serta tekanan internal maupun eksternal kampus. Fenomena ini menjadikan LPM Ekspresi sebagai objek kajian yang menarik, khususnya dalam memahami bagaimana idealisme jurnalistik mahasiswa diterjemahkan ke dalam praktik kerja redaksional.

Dapur redaksi merupakan elemen yang sangat penting dalam sebuah institusi media. Di sini karya jurnalistik yang dibuat oleh jurnalis akan diproses lebih lanjut. Proses ini mencakup editing teks, seperti kesalahan ketik pada kata. Ini juga melibatkan perubahan arti atau penggantian kata, serta penataan ulang paragraf agar

https://doi.org/10.53429/komid.v5i2.1098

lebih cocok dengan konteks berita. Selain itu, tulisan yang dipublikasikan harus mematuhi aturan penulisan dan berpegang pada kode etik jurnalistik.

Pada konteks pers mahasiswa, dapur redaksi menjadi arena yang lebih kompleks karena dijalankan oleh individu-individu yang tengah berada dalam fase pencarian identitas, minim pengalaman profesional, serta beroperasi dalam struktur organisasi yang bersifat sukarela dan temporer. Kondisi ini melahirkan lingkungan kerja yang sarat dengan negosiasi, konflik, dan kompromi, yang secara langsung mempengaruhi kualitas dan arah kebijakan editorial.

Berbeda dengan media profesional, pengambilan keputusan di LPM EKSPRESI tidak semata-mata didasarkan pada kelayakan berita (news value). Proses tersebut turut dipengaruhi oleh pertimbangan etika, ideologi, politik kampus, serta dinamika personal antar anggota redaksi. Pertanyaan seperti siapa yang menentukan topik liputan, bagaimana framing isu dibentuk, dan bagaimana konflik ideologis diselesaikan dalam rapat redaksi, menjadi bagian dari praktik komunikasi dan norma tidak tertulis yang berlaku di lingkungan kerja LPM EKSPRESI,

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan fokus pada dinamika kerja dan proses pengambilan keputusan editorial di LPM Ekspresi. Selain menelaah struktur formal organisasi, kajian ini menyoroti aspek non-formal seperti interaksi antaranggota, budaya organisasi, serta peran kepemimpinan dalam mediasi konflik dan penentuan arah kebijakan redaksional. Tujuan utama penelitian adalah memberikan gambaran utuh mengenai kompleksitas dan tantangan yang dihadapi LPM Ekspresi dalam menjalankan fungsi kontrol, edukasi, dan hiburan.

Kajian ini memperkaya literatur komunikasi organisasi dan sosiologi media, khususnya dalam konteks media komunitas dan non-profit. Secara praktis, hasil penelitian diharapkan menjadi bahan refleksi dan evaluasi bagi pengurus LPM EKSPRESI serta referensi bagi LPM lain yang menghadapi tantangan serupa dalam mempertahankan relevansi dan independensi di era media digital.

Melalui analisis mendalam terhadap dapur redaksi LPM EKSPRESI, penelitian ini berupaya mengungkap bagaimana idealisme pers mahasiswa diwujudkan dalam praktek kerja nyata, serta bagaimana keputusan editorial yang krusial dibentuk di balik layar. Studi ini menegaskan bahwa dapur redaksi bukan sekadar ruang produksi konten, melainkan arena dialektika antara idealisme dan realitas yang membentuk wajah pers mahasiswa hari ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tujuan memahami proses kerja dan dinamika di area kerja berita di Lembaga Pers Mahasiswa (LPM) Ekspresi Universitas Negeri Yogyakarta. Dengan menggunakan metode ini, peneliti

dapat menganalisis makna, pandangan, dan materi pokok secara lebih komprehensif dan kontekstual.

Metode pengumpulan data meliputi diskusi kelompok, yang sering disebut sebagai Focus Group Discussions (FGD), dan wawancara mendalam. Teknik ini digunakan agar peneliti dapat memperoleh informasi tentang tiga individu dari LPM Ekspresi: Pimpinan Umum, Pimpinan Redaksi, dan Illustrator. Pemilihan ketiga informan di LPM Ekspresi dilakukan secara sengaja, dengan pemahaman bahwa mereka memiliki pengetahuan dan keterampilan penting terkait proses penyusunan hingga penyajian berita.

Setelah itu, dilakukan diskusi kelompok terfokus (FGD) dengan tiga narasumber dengan tujuan menganalisis secara bersama-sama perspektif mereka mengenai manajemen atau alur. Pencarian ide berita, peliputan di lapangan, penulisan naskah berita, penyuntingan, dan akhirnya publikasi. Penelitian ini menggunakan Teori Hierarki Pengaruh pada Konten Media, yang menyatakan bahwa proses produksi merupakan arena negosiasi antara struktur, nilai, dan struktur. Oleh karena itu, media tidak hanya "menyampaikan" realitas tetapi juga "membangun" realitas melalui pilihan editorial.

Teori Menurut Stephen D. Reese, agenda media atau isi pesan media merupakan hasil penelitian yang dilakukan baik di dalam maupun di luar organisasi media. Dengan kata lain, isi atau konten media merupakan kombinasi dari program internal, keputusan redaksional dan manajerial, serta pengaruh eksternal yang berasal dari sumber non-media, seperti pengaruh sosial individu, regulasi pemerintah, produksi iklan, dan sebagainya. Dalam studi ini, keputusan redaksi dipengaruhi oleh lingkungan kampus dan isu-isu sosial di kalangan mahasiswa. Melalui teori ini, studi bertujuan untuk mengamati bagaimana pengaruh di tiakatan saling berinteraksi dan bernegosiasi hingga akhirnya membentuk keputusan dalam proses redaksi di LPM Ekspresi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Isi media massa tidak pernah hadir sebagai cerminan realitas yang objektif. Ia merupakan hasil konstruksi sosial yang dipengaruhi oleh berbagai faktor yang bekerja secara simultan di dalam dan di luar ruang redaksi. (Shoemaker, Pamela J.; Reese, 2014) dalam karyanya *Mediating the Message* menjelaskan bahwa isi media terbentuk melalui lima level pengaruh, yaitu individu, rutinitas media, organisasi, ekstra-media, dan ideologi. Teori ini dikenal sebagai *Hierarchy of Influences on Media Content*, yang menegaskan bahwa proses produksi berita merupakan arena negosiasi di antara nilai, struktur, dan kepentingan. Media, dengan demikian, tidak hanya "menyampaikan" realitas, tetapi juga "membangun" realitas melalui pilihan-pilihan editorial.

https://doi.org/10.53429/komid.v5i2.1098

Pemikiran (Shoemaker, Pamela J.; Reese, 2014) sejalan dengan pandangan Nanang (Krisdinanto, 2014) yang menegaskan bahwa media seharusnya dipahami bukan sebagai saluran netral (*media as channel*), melainkan sebagai partisipan sosial (*media as participant*). Setiap keputusan redaksional, mulai dari pemilihan isu, penentuan narasumber, hingga penyuntingan akhir, merupakan hasil dari interaksi sosial dan posisi ideologis redaksi dalam struktur masyarakat. Oleh karena itu, untuk memahami dinamika kerja redaksi dan proses pengambilan keputusan di Lembaga Pers Mahasiswa (LPM) Ekspresi Universitas Negeri Yogyakarta, perlu digunakan lensa teori hierarki pengaruh yang menempatkan media sebagai hasil negosiasi antara individu, organisasi, dan konteks sosial.

Sejak berdiri pada 1992, LPM Ekspresi telah membentuk identitasnya sebagai media kampus yang kritis, independen, dan berpihak pada keadilan sosial. Sebagai media alternatif, Ekspresi menolak tunduk pada logika industri atau birokrasi kampus. **Feninda Rahmadiah**, Pemimpin Umum Ekspresi, menjelaskan bahwa lembaganya "berdiri di antara ruang idealisme dan realitas organisasi mahasiswa." Ia menegaskan,

"Kami tetap menjaga komunikasi dengan kampus, tapi kami tidak tunduk pada pihak manapun. Ekspresi berdiri karena kami ingin mahasiswa punya ruang berpikir dan bersuara kritis."

Pernyataan tersebut menggambarkan posisi ideologis Ekspresi sebagai media yang mengedepankan independensi dan kesadaran kritis. Dalam teori hierarki pengaruh, hal ini menjadi fondasi ideologis yang memengaruhi seluruh level pengambilan keputusan.

Proses redaksi di LPM Ekspresi dimulai dari forum *Gagas Tema* sebuah rapat terbuka yang diikuti oleh seluruh anggota redaksi untuk membahas isu-isu potensial yang akan diangkat dalam liputan. Forum ini menjadi wujud nyata dari apa yang disebut (Shoemaker, Pamela J.; Reese, 2014) sebagai level *media routines*, di mana rutinitas jurnalistik bukan hanya kegiatan teknis, tetapi juga praktik sosial yang mereproduksi nilai-nilai organisasi. Dalam forum ini, setiap anggota memiliki hak yang sama untuk mengusulkan ide, menentang, atau memperluas gagasan. **Aini Rizka Rahmadini**, Pemimpin Redaksi, menjelaskan,

"Biasanya ide muncul dari keresahan pribadi atau hal yang sedang ramai dibicarakan mahasiswa. Kami diskusikan bersama: apa relevansinya, siapa yang terdampak, dan apakah sejalan dengan nilai Ekspresi."

Dari kutipan tersebut terlihat bahwa pengaruh individu (level pertama dalam teori hierarki pengaruh) sangat kuat di tahap awal produksi berita. Ide-ide yang lahir dari pengalaman personal jurnalis kemudian dinegosiasikan melalui forum kolektif hingga menjadi keputusan bersama. (Krisdinanto, 2014) menjelaskan bahwa dalam konteks media alternatif, seperti LPM, individu sering menjadi sumber utama

kreativitas sekaligus kesadaran kritis. Ide yang lahir dari refleksi pribadi menjadi bahan bakar bagi rutinitas kerja yang lebih besar.

Dalam proses *Gagas Tema*, jurnalis di Ekspresi dihadapkan pada dilema antara minat pribadi dan nilai organisasi. Tidak semua ide yang menarik secara personal akan diterbitkan; ide tersebut harus melewati seleksi berdasarkan relevansi sosial, urgensi, serta potensi untuk mengedukasi pembaca. Fenomena ini sesuai dengan temuan (Laila & Nurhaqiqi, 2024) dalam studinya tentang kebijakan redaksi Liputan 6 Surabaya, yang menunjukkan bahwa rutinitas media berperan besar dalam menyaring gagasan individual agar selaras dengan arah organisasi. Namun, berbeda dengan media profesional yang dipengaruhi target produksi dan pasar, penyaringan di Ekspresi lebih menekankan pada relevansi nilai dan kebermanfaatan sosial.

Setelah tema disepakati, reporter diwajibkan membuat TOR (*Term of Reference*) yang berisi latar belakang isu, tujuan liputan, narasumber, serta rencana penulisan. Dokumen ini menjadi bentuk konkret rutinitas yang menyeimbangkan antara kebebasan individu dan tanggung jawab kolektif. **Aini Rizka Rahmadini** menjelaskan,

"TOR membantu kami tetap terarah. Tapi bukan berarti kaku. Kalau di lapangan situasinya berbeda, reporter bisa improvisasi asal tetap mempertahankan semangat liputan awalnya."

Rutinitas yang fleksibel ini mencerminkan karakter media alternatif yang disebut oleh (McQuail, 2012) sebagai *participatory media*. Dalam model ini, proses kerja tidak bersifat top-down, melainkan horizontal dan partisipatif. Reporter diberi ruang untuk menafsirkan realitas, tetapi tetap berada dalam kerangka nilai yang disepakati bersama. Rutinitas semacam ini sekaligus menjadi ruang pembelajaran kolektif bagi anggota muda yang sedang belajar memahami etika dan tanggung jawab jurnalisme.

Tahap selanjutnya dalam proses redaksi adalah penyuntingan. Di LPM Ekspresi, editing bukan sekadar koreksi teknis, melainkan tahap evaluatif yang melibatkan dimensi etis. **Pramestya Kinanti**, salah satu editor, menjelaskan,

"Kami menyunting tidak hanya soal ejaan. Kami cek juga apakah tulisan ini adil terhadap narasumber, tidak bias gender, dan membawa pesan yang mendidik."

Kegiatan penyuntingan di Ekspresi memperlihatkan bahwa rutinitas media di lembaga ini berfungsi sebagai mekanisme internalisasi nilai. Setiap tulisan bukan hanya diuji secara jurnalistik, tetapi juga secara moral. Hal ini memperlihatkan bagaimana ideologi lembaga mengalir ke dalam rutinitas sehari-hari redaksi. (Shoemaker, Pamela J.; Reese, 2014) menyebut mekanisme semacam ini sebagai *value mediation process* proses di mana nilai organisasi terinternalisasi melalui tindakan rutin yang tampak teknis, tetapi sebenarnya politis dan ideologis.

Selain rutinitas, level organisasi dalam teori hierarki pengaruh juga memiliki peran penting dalam menentukan arah isi media. Berdasarkan struktur organisasi

https://doi.org/10.53429/komid.v5i2.1098

LPM Ekspresi, pengambilan keputusan bersifat kolektif dan horizontal. Pemimpin Umum, Pemimpin Redaksi, dan seluruh tim pengurus harian memiliki kedudukan yang relatif setara dalam rapat kebijakan redaksional. **Feninda Rahmadiah** menjelaskan,

"Kalau ada tulisan yang berisiko tinggi, semua pengurus harian ikut membahas. Kami tidak ingin tanggung jawab hanya di satu orang."

Model organisasi seperti ini menggambarkan prinsip *shared leadership*, di mana tanggung jawab dibagi secara kolektif. Pola semacam ini juga ditemukan oleh (Cahyani & Rachmaria, 2018) dalam penelitiannya terhadap redaksi Liputan6.com, meskipun dalam konteks yang berbeda. Jika di media daring profesional keputusan sering dipengaruhi target pageview dan kepentingan komersial, di LPM Ekspresi keputusan lebih didasarkan pada musyawarah dan etika redaksional.

Struktur horizontal di Ekspresi memungkinkan adanya transparansi dan akuntabilitas internal yang tinggi. Setiap keputusan penting, seperti pemilihan tema sensitif atau isu yang berkaitan dengan kebijakan kampus, dibahas secara terbuka. Forum musyawarah ini menjadi sarana refleksi bersama, di mana redaksi menimbang aspek etis, risiko sosial, dan potensi edukatif dari setiap tulisan. Dalam perspektif (Shoemaker, Pamela J.; Reese, 2014) ini menunjukkan bagaimana level organisasi berfungsi sebagai penghubung antara rutinitas kerja dan nilai ideologis media.

Namun, struktur horizontal ini juga membawa tantangan tersendiri. Dalam wawancara, **Aini Rizka Rahmadini** mengakui bahwa proses pengambilan keputusan sering kali memakan waktu lama karena harus melalui banyak diskusi.

"Kami bisa berjam-jam membahas satu tema. Tapi itu bagian dari proses kami untuk memastikan semua setuju dan merasa memiliki."

Pernyataan ini memperlihatkan bahwa di balik idealisme partisipatif, ada beban organisasi yang menuntut kesabaran dan komitmen tinggi. Fenomena ini menegaskan temuan (Laila & Nurhaqiqi, 2024) bahwa rutinitas dan organisasi media memiliki hubungan timbal balik: rutinitas yang demokratis membutuhkan struktur organisasi yang mendukung dialog terbuka.

Selain itu, keterbatasan sumber daya menjadi faktor yang turut membentuk pola kerja di Ekspresi. Sebagai lembaga non-profit, mereka tidak memiliki dukungan finansial besar, sehingga setiap kegiatan redaksi bergantung pada solidaritas internal. Dalam situasi seperti ini, pembagian peran menjadi cair. Editor bisa turun menjadi reporter, sementara anggota PSDM bisa membantu tim desain atau publikasi. Fenomena ini memperlihatkan bahwa fleksibilitas organisasi merupakan bentuk adaptasi terhadap keterbatasan struktural.

Keterbatasan justru melahirkan rasa kepemilikan yang kuat. **Feninda Rahmadiah** menegaskan bahwa semangat kebersamaan menjadi modal utama lembaga:

"Kami mungkin tidak punya banyak fasilitas, tapi kami punya idealisme. Dan itu yang menjaga kami tetap berjalan."

Dengan demikian, pada level individu, rutinitas, dan organisasi, terlihat bahwa LPM Ekspresi menjalankan fungsi media bukan semata untuk memproduksi berita, melainkan juga untuk membentuk kesadaran sosial anggotanya. Proses pengambilan keputusan di lembaga ini merupakan hasil negosiasi berlapis antara idealisme personal, rutinitas kerja kolektif, dan struktur organisasi yang egaliter.

Analisis ini menunjukkan bahwa teori hierarki pengaruh mampu menjelaskan dinamika di LPM Ekspresi secara komprehensif. Jika media profesional lebih didominasi oleh pengaruh ekonomi dan organisasi, maka media mahasiswa seperti Ekspresi menunjukkan kekuatan besar pada level individu dan ideologi. Dalam konteks ini, isi media tidak hanya ditentukan oleh kebijakan redaksi, tetapi juga oleh semangat moral dan nilai sosial yang diinternalisasi para anggotanya.

Selain pengaruh individu, rutinitas, dan organisasi, proses pengambilan keputusan redaksi di LPM Ekspresi juga sangat dipengaruhi oleh faktor eksternal. Dalam teori hierarki pengaruh, level ini disebut *extra-media influences* yakni segala bentuk tekanan, harapan, atau intervensi yang datang dari luar lembaga media (Shoemaker, Pamela J.; Reese, 2014). Dalam konteks media mahasiswa, pengaruh eksternal biasanya berasal dari birokrasi kampus, norma akademik, dan opini publik mahasiswa.

Sebagai lembaga yang beroperasi di bawah naungan Universitas Negeri Yogyakarta, LPM Ekspresi tidak sepenuhnya bebas dari dinamika kekuasaan institusional. **Feninda Rahmadiah** menjelaskan bahwa hubungan Ekspresi dengan pihak kampus bersifat kompleks.

"Kami tetap berkoordinasi dengan pihak kampus, terutama kalau ada liputan yang menyangkut kebijakan universitas. Tapi koordinasi bukan berarti intervensi. Kami tetap punya otonomi untuk menulis sesuai nilai dan data yang kami miliki."

Pernyataan tersebut menggambarkan bentuk resistensi halus terhadap potensi tekanan eksternal. (Shoemaker, Pamela J.; Reese, 2014) menekankan bahwa pengaruh eksternal tidak selalu hadir dalam bentuk pemaksaan langsung, tetapi sering kali dalam bentuk ekspektasi moral atau tekanan simbolik. Dalam kasus Ekspresi, tekanan itu bisa berupa imbauan untuk menjaga citra kampus, atau peringatan agar tulisan tidak "terlalu kritis."

https://doi.org/10.53429/komid.v5i2.1098

Namun, seperti dijelaskan oleh **Aini Rizka Rahmadini**, tekanan semacam itu tidak selalu dianggap sebagai hambatan, tetapi justru sebagai tantangan bagi redaksi untuk menemukan strategi komunikasi yang cerdas.

"Kami sadar ada batas-batas yang harus dijaga, tapi bukan berarti kami berhenti kritis. Tantangannya justru bagaimana menulis secara argumentatif, bukan provokatif."

Sikap reflektif ini memperlihatkan bahwa pengaruh eksternal tidak selalu melemahkan independensi media. Dalam banyak kasus, ia justru mendorong redaksi untuk mengasah kemampuan analisis dan memperkuat argumen. Fenomena ini sesuai dengan temuan (Krisdinanto, 2014) yang menyatakan bahwa media alternatif sering kali bertahan bukan karena bebas dari tekanan, melainkan karena mampu mengelola tekanan dengan cara yang kreatif dan etis.

Selain birokrasi kampus, opini publik mahasiswa juga menjadi faktor eksternal yang signifikan. Karena pembacanya berasal dari kalangan yang sama, redaksi Ekspresi tidak bisa sepenuhnya mengabaikan persepsi audiens. Ketika menerbitkan tulisan yang sensitive misalnya tentang kekerasan seksual, kebijakan rektorat, atau isu politik kampus reaksi pembaca bisa beragam. Ada yang mengapresiasi keberanian mereka, tetapi tidak sedikit pula yang menuduh Ekspresi terlalu "oposisi."**Aini** menuturkan,:

"Kami sering mendapat komentar dari mahasiswa atau organisasi kampus. Ada yang dukung, ada yang merasa kami terlalu tajam. Tapi kami tetap berpegang pada prinsip: selama data dan analisis kami benar, kami tidak takut menerbitkan."

Respons publik semacam itu memperlihatkan bahwa redaksi Ekspresi bekerja di antara dua tekanan: menjaga legitimasi sebagai media kampus yang objektif, sekaligus mempertahankan peran sebagai penggerak kesadaran kritis. (Shoemaker, Pamela J.; Reese, 2014) menyebut kondisi ini sebagai *double pressure* situasi ketika media harus menyeimbangkan ekspektasi eksternal dengan nilai internalnya.

Pengaruh eksternal juga bisa muncul dalam bentuk hubungan jaringan kerja antar-lembaga. Sebagai bagian dari komunitas pers mahasiswa nasional, Ekspresi menjalin komunikasi dengan berbagai LPM lain di Indonesia. Hubungan ini sering kali menjadi sumber inspirasi dan pertukaran nilai. **Feninda Rahmadiah** mengakui bahwa solidaritas antar-LPM membantu mereka menjaga semangat independensi:

"Kami sering berdiskusi dengan teman-teman LPM dari kampus lain. Dari situ kami belajar bahwa menjaga independensi itu bukan hanya soal berani melawan, tapi juga konsisten dengan prinsip sendiri."

Solidaritas lintas kampus ini menegaskan bahwa media mahasiswa memiliki identitas ideologis yang melampaui batas institusional. Hal ini memperkuat posisi

LPM Ekspresi sebagai bagian dari gerakan media alternatif yang berorientasi pada perubahan sosial.

Pengaruh paling tinggi dalam hierarki, menurut (Shoemaker, Pamela J.; Reese, 2014), adalah ideologi. Level ini berfungsi sebagai lensa besar yang membingkai seluruh proses produksi media. Ideologi menentukan apa yang dianggap penting, layak diberitakan, dan bagaimana cara menyampaikannya. Dalam konteks LPM Ekspresi, ideologi utama yang dipegang adalah *intelektual kritis* sebuah nilai yang diwariskan dari generasi ke generasi sejak lembaga ini berdiri. **Feninda Rahmadiah** menjelaskan,

"Menjadi bagian dari Ekspresi berarti siap berpikir kritis dan berpihak pada keadilan. Kami tidak menulis untuk menyenangkan pihak tertentu, tapi untuk menggugah kesadaran pembaca."

Ideologi *intelektual kritis* ini menempatkan jurnalisme sebagai alat refleksi dan perubahan sosial. (McQuail, 2012) menyebut bahwa media alternatif memiliki fungsi normatif untuk memperjuangkan kebebasan berpikir dan kesetaraan wacana. Ekspresi mewujudkan fungsi tersebut dengan menulis isu-isu yang kerap diabaikan media arus utama, seperti keadilan gender, hak mahasiswa, dan isu sosial di sekitar kampus.

Pramestya Kinanti, editor yang sering menangani liputan isu perempuan, menjelaskan bagaimana ideologi itu diterjemahkan ke dalam praktik kerja redaksi:

"Kami selalu memastikan tulisan kami tidak bias, terutama dalam isu gender dan minoritas. Kami ingin jurnalisme kami menjadi ruang yang adil untuk semua suara."

Dengan cara ini, ideologi tidak hanya menjadi wacana, tetapi juga menjadi praktik yang membentuk gaya penulisan, sudut pandang, dan prioritas isu. (Shoemaker, Pamela J.; Reese, 2014) menyatakan bahwa ideologi berfungsi sebagai "frame of reference" yang menyatukan seluruh level pengaruh lain. Artinya, nilai ideologis di LPM Ekspresi bekerja sebagai sistem orientasi yang menuntun setiap keputusan, mulai dari pemilihan isu hingga publikasi.

Konsistensi ideologi ini membuat Ekspresi memiliki karakter yang kuat di mata publik kampus. Mereka dikenal sebagai media yang berani mengangkat isu sensitif tanpa kehilangan etika. Namun, seperti diakui oleh **Aini**, mempertahankan idealisme tidak selalu mudah:

"Kami sering dihadapkan pada pilihan sulit: mau ideal tapi risiko tinggi, atau main aman tapi kehilangan nilai. Tapi kami memilih tetap ideal, asal punya dasar yang kuat."

Pernyataan tersebut menegaskan ketegangan antara idealisme dan pragmatism sesuatu yang juga ditemukan oleh (Cahyani & Rachmaria, 2018) dalam

https://doi.org/10.53429/komid.v5i2.1098

studi tentang media daring. Bedanya, jika media profesional sering mengorbankan nilai demi kepentingan ekonomi, media mahasiswa justru berjuang menjaga nilai di tengah keterbatasan sumber daya.

Dalam praktiknya, ideologi juga menjadi sumber legitimasi moral bagi redaksi. Ketika tulisan mereka dikritik atau diserang, redaksi bisa bertahan karena memiliki landasan nilai yang jelas. Ideologi *intelektual kritis* menjadi benteng yang melindungi dari intervensi eksternal sekaligus menjadi daya tarik bagi pembaca yang haus akan wacana alternatif.

Kekuatan ideologis ini tidak lahir begitu saja, melainkan dibangun melalui proses kaderisasi yang panjang. LPM Ekspresi memiliki sistem pelatihan internal yang tidak hanya mengajarkan teknik jurnalistik, tetapi juga menanamkan kesadaran sosial dan politik. **Feninda** menyebut proses ini sebagai "pendidikan ideologi," bukan dalam arti indoktrinasi, tetapi pembentukan cara pandang kritis terhadap realitas.

"Kami tidak ingin anggota hanya bisa menulis, tapi juga paham kenapa mereka menulis. Tulisan yang bagus bukan sekadar enak dibaca, tapi juga punya posisi," ujarnya.

Pernyataan ini memperlihatkan bahwa di Ekspresi, menulis dipahami sebagai tindakan politis bukan partisan, melainkan politis dalam arti sadar akan relasi kuasa dan keberpihakan terhadap nilai kemanusiaan.

Dari keseluruhan temuan ini dapat disimpulkan bahwa teori *Hierarchy of Influences* berfungsi efektif untuk membaca dinamika kerja LPM Ekspresi. Lima level pengaruh individu, rutinitas, organisasi, eksternal, dan ideologi tidak bekerja secara terpisah, melainkan saling bertautan dalam pola negosiasi yang cair. Individu membawa gagasan dan nilai, rutinitas menyalurkan gagasan tersebut dalam bentuk kerja kolektif, organisasi menyediakan ruang demokratis, faktor eksternal menantang independensi, dan ideologi menjadi fondasi moral yang menjaga arah lembaga.

Temuan ini menguatkan argumen (Krisdinanto, 2014) bahwa isi media adalah hasil dari konstruksi sosial yang dipengaruhi banyak aktor dan konteks. Namun, dalam kasus LPM Ekspresi, pola hierarki tersebut tidak berjalan vertikal, melainkan horizontal. Pengaruh ideologi tidak menekan dari atas, tetapi menyebar melalui interaksi sosial antaranggota. Setiap individu menjadi bagian dari proses ideologisasi yang kolektif, sehingga keputusan redaksi tidak pernah bersifat sepihak.

Dalam konteks pendidikan tinggi, keberadaan LPM Ekspresi juga memiliki makna simbolik. Ia bukan hanya media kampus, tetapi juga ruang belajar demokrasi dan kebebasan berpikir. Melalui proses pengambilan keputusan yang partisipatif, redaksi membentuk habitus intelektual yang kritis, sebagaimana dijelaskan (McQuail, 2012) tentang fungsi media dalam memperkuat partisipasi warga.

Dengan demikian, dapur redaksi LPM Ekspresi mencerminkan praktik jurnalisme kritis yang khas media mahasiswa: bekerja dalam keterbatasan, tetapi kaya akan nilai. Di tengah tekanan birokrasi, tuntutan akademik, dan opini publik, mereka tetap mempertahankan independensi melalui refleksi, diskusi, dan tanggung jawab moral. Seperti disampaikan **Feninda Rahmadiah**,

"Bagi kami, menulis bukan cuma tugas redaksi, tapi bentuk perlawanan terhadap diam. Setiap tulisan adalah upaya memahami dunia dan mengubahnya."

Pernyataan ini menutup gambaran tentang bagaimana teori hierarki pengaruh bekerja dalam realitas redaksi LPM Ekspresi. Isi media mereka bukanlah hasil dari struktur yang kaku, tetapi hasil dari proses sosial yang reflektif, etis, dan ideologis. Dengan pendekatan partisipatif dan nilai intelektual kritis, LPM Ekspresi berhasil menunjukkan bahwa jurnalisme kampus masih menjadi benteng bagi kebebasan berpikir dan nurani sosial di tengah arus komersialisasi media.

KESIMPULAN DAN SARAN

Setelah dilakukan kajian secara mendalam dengan menggunakan teori Hierarchy of Influences on Media Content dapat dipahami bahwa proses produksi berita di LPM Ekspresi bukan hanya sekedar aktivitas teknis dalam merangkai informasi, tetapi merupakan hasil dari negosiasi nilai, pengalaman, serta dinamika sosial yang terjadi di ruang redaksi. Setiap tindakan, keputusan, dan pilihan editorial lahir dari interaksi antara idealisme individu, rutinitas kerja redaksi, struktur organisasi yang egaliter, hingga pengaruh eksternal yang datang dari lingkungan kampus maupun opini publik mahasiswa. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi media kampus sejatinya adalah proses yang sarat makna dan tidak pernah terlepas dari konteks sosial yang melingkupinya.

Namun demikian, penelitian ini juga menegaskan bahwa ideologi intelektual kritis merupakan pondasi utama yang menuntun seluruh proses jurnalistik di LPM Ekspresi. Ideologi tersebut menjadi pijakan moral yang menjaga lembaga ini tetap berpihak pada nilai keadilan, keberpihakan pada kebenaran, serta keberanian untuk menghadirkan wacana kritis di tengah kehidupan kampus. Inilah yang menjadikan LPM Ekspresi bukan hanya sebagai media informasi, tetapi juga sebagai ruang pembelajaran demokrasi, refleksi sosial, dan pembentukan kesadaran kritis mahasiswa.

Berdasarkan hasil penelitian ini, penulis berharap agar pembaca dan masyarakat akademik dapat memahami bahwa produksi berita di lingkungan pers mahasiswa tidak semata-mata mengedepankan aspek pelaporan, tetapi juga memuat proses pendidikan nilai, pembentukan karakter, serta penguatan nalar kritis. Penulis menyadari bahwa penelitian ini masih memiliki keterbatasan baik dari segi pendekatan maupun ruang lingkup pembahasan. Oleh karena itu, penelitian

https://doi.org/10.53429/komid.v5i2.1098

selanjutnya diharapkan dapat memperkaya kajian ini dengan melihat aspek lain seperti dinamika relasi kuasa internal, pola kaderisasi, atau perbandingan dengan LPM di kampus lain untuk semakin memperluas perspektif mengenai konstruksi isi media kampus.

DAFTAR PUSTAKA

Cahyani, T., & Rachmaria, L. (2018). Kebijakan Redaksional Di Redaksi Liputan6.Com Dalam Memproduksi Berita. *Https://Jom.Fikom.Budiluhur.Ac.Id/Index.Php/Pantarei/Article/View/182*, *1*(April), 1–8. https://jom.fikom.budiluhur.ac.id/index.php/Pantarei/article/view/182

Krisdinanto, N. (2014). Anomali dan Teori Hirarki Pengaruh terhadap Isi Media. *Jurnal Ilmiah Komunikasi*, *3*, 1–18.

Laila, F., & Nurhaqiqi, H. (2024). Hierarki Pengaruh dalam Penentuan Berita Pascapemilu di Media Massa: Studi pada Kebijakan Redaksi Liputan 6 SCTV Biro Surabaya. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, *7*(9), 9889–ih.

McQuail, D. (2012). *McQuail's Mass Comunication Theory* (6th ed.). SAGE Publication. https://archive.org/details/mcquailsmasscomm0000mcqu_06ed/page/n5/mode/2up?utm_source=chatgpt.com

Shoemaker, Pamela J.; Reese, S. D. (2014). *Mediating the Message: Theories of Influences on Mass Media Content*. Routledge.

LPM Shoutul Qur'an. (n.d.). Dapur Redaksi. https://lpmsq.com/dapur-redaksi/ (Diakses pada 5 November 2025)

Lembaga Pers Mahasiswa EKSPRESI UNY. (n.d.). Tentang LPM EKSPRESI. https://ekspresionline.com/tentang-kami/ (Diakses pada 5 November 2025)

Rahmadini, Aini Rizka (2025, 23 Oktober). Wawancara oleh Kelompok 2 kepada Pimpinan Redaksi LPM Ekspresi.

Rahmadiah, Feninda (2025, 23 Oktober). Wawancara oleh Kelompok 2 kepada Pimpinan UmumLPMEkspresi.

Kinanti, Pramestya (2025, 23 Oktober). Wawancara oleh Kelompok 2 kepada Editor LPM Ekspresi.

https://doi.org/10.53429/komid.v5i2.1098